

**MANUSIA PERAK**  
**Dr. Junaidi, M.Si**  
**(Dosen FUSI UINSU)**

Fenomena munculnya manusia perak (manusia berwarna silver) di beberapa persimpangan lampu merah di Medan beberapa bulan terakhir ini menarik perhatian penulis, karena pada masa lalu untuk melihat manusia perak, kita harus masuk/menonton nya dalam panggung seni pertunjukan khusus, atau di acara-acara tertentu.

Jika dilihat dari dekat, manusia perak ini memang tubuhnya dicat dengan warna silver (perak) dengan bahan dasar cat sablon yang ditambah dengan minyak agar lebih terlihat mengkilap. Penulis melihat umumnya mereka adalah usia remaja yang ketika ditelusuri tujuan utamanya adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan makan di tengah-tengah kondisi yang dirasa makin sulit. Makanya penampilan mereka dilengkapi dengan membawa kardus yang diiringi dengan berbagai atraksi, ada yang membaca puisi, menyanyi dan bahkan ada yang hanya diam seperti patung.

Fenomena manusia perak ini menimbulkan berbagai makna yang perlu mendapat perhatian kita semua. Pertama, munculnya manusia perak (yang notabene adalah upaya mencari makan) merupakan satu simbol yang memberikan gambaran betapa sulitnya rakyat Indonesia mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian semua kalangan, terutama pemerintah. Kondisi ini juga pantas menjadi perhatian pengelola Lembaga Pendidikan yang sudah saatnya lebih visioner dalam mendesain kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman agar alumni-alumninya kelak mampu bersaing mendapatkan pekerjaan yang lebih layak secara kemanusiaan.

Kedua, anak-anak Medan kreatif dalam mencari makan. Dari dialog singkat yang pernah penulis lakukan dengan manusia perak ini, saat ditanya mengapa mau mengecat tubuh dan rela berpanas-panasan diterik matahari, mereka mengatakan “ini cara kreatif mencari uang tanpa harus mengganggu dan menyusahkan serta merugikan orang lain, karena sifat kami tidak memaksa orang harus memberikan uang pada kami. Kalau mau beri kami terima dan kalau tidak ya keterlaluhan”.

Tentunya masih banyak lagi pemaknaan yang bisa diambil dari fenomena manusia perak ini. Namun yang jelas, fenomena tersebut merupakan bagian dari masalah sosial yang layak menjadi perhatian semua kalangan. Jika keberadaan mereka karena kesulitan ekonomi dan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih layak maka menjadi tugas pemerintah untuk mengatasinya. Kalau keberadaannya karena tidak mampu bayar uang sekolah sehingga mereka berkeliaran di jalanan, maka tentunya mereka harus segera dikembalikan ke sekolah dengan cara diberikan bantuan biaya sekolahnya. Solusi ini bisa dilakukan oleh pemerintah, dan masyarakat serta pengelola Lembaga pengumpul zakat dengan cara menyalurkan Sebagian hasil zakat yang dikumpulkan untuk kepentingan ini. Kalau munculnya manusia perak ini karena berasal dari perasaan yang memang suka keliaran di jalanan dan untuk menunjukkan eksistensi diri, maka tentu ini menjadi tanggung jawab dinas sosial untuk mengatasinya dengan memberikan pembinaan dan penyadaran pada mereka.

Kalau kita suka melihat fenomena manusia perak, maka teruslah berikan uang pada mereka pada saat bertemu mereka di lampu merah, karena dengan begitu mereka akan merasa didukung. Namun, jika tidak suka dan kasihan, maka berhentilah memberikan uang pada mereka, agar

mereka merasa bosan dengan perbuatannya sehingga mereka tidak mau lagi mencari uang dengan cara tersebut.